

Determinan status partisipasi pendidikan anak usia dini di Pulau Jawa tahun 2019

Determinants of participation status in early childhood education in Java Island in 2019

Aisyah Salsabila^{1*} dan Budyanra²

¹ Badan Pusat Statistik

² Dosen Statistika, Politeknik Statistika STIS

*Korespondensi penulis: aisyah.salsabila@bps.go.id

ABSTRACT

Early childhood education is essential in the initial education process and in forming self-foundation. Java Island was the island with the highest average early childhood education gross enrollment rate in Indonesia in 2019. However, the difference in early childhood education gross enrollment rate between regions in Java is also the largest. The economic and socio-demographic conditions that support successful participation at the regional and household levels are not much different. This study aims to determine the general description of early childhood education participation status in Java in 2019, along with the determinants and trends of the variables that influence it. The analytical method used is multilevel binary logistic regression analysis using data from Susenas Kor March 2019 and Dapodik PAUD Kemendikbud. The results show that the participation in early childhood education in Java is 47.47%. All variables except the status of the area of residence had a significant effect, and the tendency to participate in early childhood education was more remarkable for girls. Participation in early childhood education also tends to be greater for children living in districts/cities with a high percentage of villages with a high PAUD unit and a high ratio of educators to children aged 3-6 years.

Keyword: early childhood, education, multilevel binary logistic regression

ABSTRAK

Pendidikan anak usia dini memegang peran penting dalam proses awal pendidikan dan pembentukan fondasi diri. Pulau Jawa merupakan pulau dengan rata-rata Angka Partisipasi Kasar Pendidikan Anak Usia Dini (APK PAUD) tertinggi di Indonesia tahun 2019. Akan tetapi, selisih perbedaan APK PAUD antar daerah di Pulau Jawa merupakan yang terbesar. Padahal, kondisi ekonomi dan sosial demografi pendukung keberhasilan partisipasi pada tingkat daerah maupun rumah tangga tidak jauh berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum status partisipasi pendidikan anak usia dini di Pulau Jawa tahun 2019 beserta determinan dan kecenderungan variabel yang memengaruhinya. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi logistik biner multilevel dengan menggunakan data Susenas Kor Maret 2019 dan Dapodik PAUD Kemendikbud. Hasil analisis menunjukkan bahwa partisipasi pendidikan anak usia dini di Pulau Jawa mencapai 47,47%. Semua variabel kecuali status wilayah tempat tinggal signifikan berpengaruh, dan tingkat kecenderungan untuk berpartisipasi dalam pendidikan anak usia dini lebih besar terjadi pada anak perempuan. Partisipasi pendidikan anak usia dini juga cenderung lebih besar terjadi pada anak yang tinggal di kabupaten/kota dengan persentase desa yang memiliki satuan PAUD tinggihan memiliki ki rasio pendidik terhadap anak usia 3-6 tahun yang tinggi.

Kata kunci: usia dini, pendidikan, logistik biner multilevel



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal penting bagi suatu negara dalam rangka mencetak sumber daya manusia (SDM) (Hanushek & Woessmann, 2020). SDM yang berkualitas akan menjadi tolak ukur kemajuan dan kesejahteraan suatu bangsa (Novalita, 2017). Komitmen Indonesia untuk meningkatkan kualitas SDM diwujudkan dengan diselenggarakannya tahapan-tahapan pendidikan, salah satunya tahapan pendidikan anak usia dini (PAUD) (Bappenas, 2017).

Tahapan pendidikan anak usia dini memegang peran penting dalam proses awal pendidikan, terutama dalam pembentukan fondasi diri. Pada masa *golden age* inilah fungsi otak akan mengalami perkembangan yang sangat pesat (Brown & Jernigan, 2012), memiliki daya tangkap informasi yang cepat (Ratnaningsih dkk., 2017), serta masa yang tepat untuk pembentukan karakter dan mental (Akbarjono, 2015; Suyadi dkk., 2020).

Keberhasilan pemerintah dalam menyelenggarakan PAUD dapat dilihat dari Angka Partisipasi Kasar (APK) PAUD. Pada tahun 2019, APK PAUD Indonesia mencapai 36,93% (BPS, 2019). Artinya, di antara 100 anak usia 3-6 tahun di Indonesia, baru sekitar 37 anak yang bersekolah pada tahapan PAUD. Angka ini ternyata mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya dan belum mencapai target RPJMN 2015-2019 yang ditetapkan yaitu sebesar 78,70%. Selain itu, rata-rata APK PAUD tertinggi cenderung berada di wilayah Pulau Jawa, yaitu mencapai 46,49%.

Walaupun memiliki rata-rata APK PAUD tertinggi, Pulau Jawa memiliki selisih APK PAUD antar provinsi paling tinggi, yaitu perbedaan selisihnya mencapai 39,30%. Sementara itu, selisih APK di pulau lain relatif masih rendah. Hal ini terlihat dari Provinsi Banten dan Provinsi Jawa Barat yang memiliki APK PAUD lebih rendah dibanding dengan APK PAUD Nasional, yaitu hanya mencapai 28,45% dan 35,22%. Selain itu, Provinsi Banten juga menempati urutan 8 terendah secara nasional padahal empat dari enam provinsi lain di Pulau Jawa berada di posisi lima teratas dengan APK

PAUD tertinggi tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat perbedaan tingkat partisipasi pendidikan anak usia dini yang cukup tinggi di Pulau Jawa.

Di sisi lain, Pulau Jawa merupakan wilayah konsentrasi pembangunan, pusat pemerintahan, dan pusat perekonomian yang tercermin dari share PDRB Pulau Jawa terbesar yaitu mencapai 59 persen dari total PDRB di Indonesia (BPS, 2020). Tingkat pendidikan dan pengetahuan penduduk di Pulau Jawa juga sudah cukup baik. Hal ini terlihat dari Angka Melek Huruf (AMH) seluruh provinsi di Pulau Jawa sudah mencapai lebih dari 99,90% dan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) sudah lebih dari 7 tahun. Selain itu, hasil proyeksi BPS tahun 2019 juga menunjukkan bahwa Pulau Jawa memiliki jumlah penduduk usia 3-6 tahun terbanyak di Indonesia yaitu mencapai 10,01 juta jiwa.

Dari kondisi tersebut terlihat bahwa terdapat banyak hal pendukung keberhasilan partisipasi pendidikan anak usia dini dengan kondisi yang tidak jauh berbeda di setiap provinsi di Pulau Jawa. Namun, partisipasi pendidikan anak usia dini di Pulau Jawa masih menunjukkan perbedaan yang cukup tinggi.

Berdasarkan masalah dan kondisi tersebut, penelitian ini mengkaji determinan status partisipasi pendidikan anak usia dini di Pulau Jawa pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran umum status partisipasi pendidikan anak usia dini di Pulau Jawa, apa saja variabel yang memengaruhi, dan bagaimana kecenderungan variabel tersebut terhadap status partisipasi pendidikan anak usia dini di Pulau Jawa.

TINJAUAN PUSTAKA

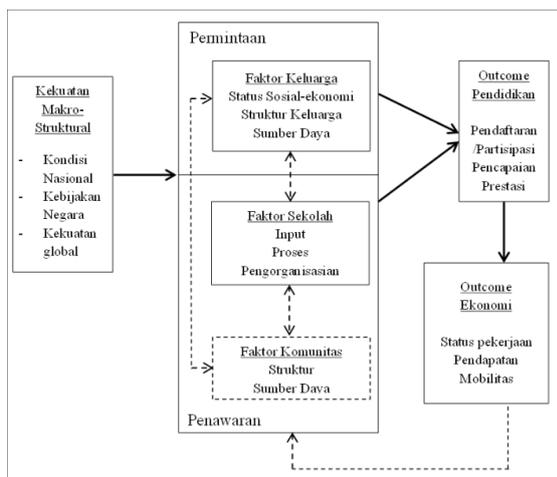
Pendidikan Anak Usia Dini

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjabarkan PAUD sebagai bentuk pembentukan anak semenjak lahir hingga usia enam tahun dengan memberikan rangsangan/stimulasi pendidikan untuk menunjang anak agar lebih siap masuk ke jenjang pendidikan berikutnya. Walaupun anak usia dini didefinisikan dengan usia 0-6 tahun, penyebutan

anak usia dini difokuskan untuk pendidikan diperuntukkan untuk anak usia 3 tahun ke atas. Hal ini dikarenakan anak mulai mengerti dan dapat berkomunikasi dengan baik (Mansur, 2019). Hal ini juga sejalan dengan pemerintah Indonesia yang cenderung menggunakan interval usia 3-6 tahun (BPS, 2019; KPPPA & BPS, 2019). PAUD bukanlah jenis pendidikan, melainkan tahapan pendidikan sebelum sekolah dasar. PAUD dibedakan menjadi Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan Satuan PAUD Sejenis (SPS).

Partisipasi Pendidikan

Partisipasi pendidikan diartikan sebagai keikutsertaan anak maupun orang tua dalam dunia pendidikan (Amirin, 2005). Partisipasi pendidikan di negara berkembang ditentukan oleh aspek permintaan dan penawaran yang dilihat dari berbagai faktor dan level. Buchmann dan Hannum (2001) menjelaskan keterkaitan permintaan dan penawaran pendidikan sebagaimana yang terlihat pada Gambar 1. Aspek permintaan dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi orang tua/rumah tangga dan aspek penawaran pendidikan ditentukan oleh faktor sekolah dan komunitas dengan dukungan pemerintah dalam menyediakan fasilitas pendidikan.



Gambar 1. Penawaran dan Permintaan Pendidikan di Negara Berkembang
 Sumber: Buchmann dan Hannum (2001)

Muttaqin (2018) juga mengungkapkan bahwa keberhasilan partisipasi pendidikan

disokong oleh berbagai tingkatan dan sumber daya (*multilevel and multi resources*). Tingkatan tersebut dimulai dari rumah tangga, sekolah, desa, kabupaten/kota, hingga nasional. Sumber daya yang dimaksud mencakup sumber daya ekonomi, sosial, manusia, infrastruktur, dan politik.

Jenis Kelamin Anak

Jenis kelamin anak berkaitan langsung dengan kesiapan anak dalam bersekolah. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa anak perempuan cenderung lebih siap untuk berpartisipasi dalam pendidikan dibandingkan anak laki-laki. Hal ini dikarenakan anak perempuan secara konsisten menunjukkan perilaku yang lebih mudah diatur, kemampuan bahasa dan kompetensi sosial relatif lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki (Bulotsky-Shearer dkk., 2012). Tulasi dkk. (2019) juga menemukan kecenderungan anak perempuan untuk berpartisipasi dalam pendidikan prasekolah 1,429 kali lebih besar dibanding anak laki-laki.

Umur Anak

Bertambahnya umur anak membuat kemampuan anak menjadi lebih matang dan kompleks karena kemampuan yang dimiliki merupakan akumulasi dari kemampuan umur-umur sebelumnya. Pola pikir anak akan menjadi lebih matang karena pengalaman hidupnya lebih panjang. Dengan demikian, semakin bertambahnya umur anak maka akan lebih siap berpartisipasi dalam sekolah (Santrock, 2011). Muttaqin (2017) – yang mengamati status partisipasi pendidikan prasekolah pada anak usia 4-5 tahun – menemukan bahwa anak yang berusia 5 tahun memiliki kecenderungan untuk berpartisipasi pada pendidikan prasekolah 3,67 kali lebih besar dibanding dengan anak berusia 4 tahun.

Klasifikasi Wilayah Tempat Tinggal

Klasifikasi wilayah tempat tinggal yang menunjukkan daerah perdesaan atau perkotaan menentukan ketersediaan layanan pendidikan. Layanan pendidikan biasanya lebih sulit diperoleh di perdesaan. Minimnya pelayanan pendidikan di perdesaan membuat anak-anak

sulit berpartisipasi dalam dunia pendidikan sebagaimana mestinya. Sementara itu, anak yang berada di perkotaan lebih mudah mendapatkan pelayanan pendidikan (Perdana, 2015).

Jumlah Anggota Rumah Tangga

Bertambahnya jumlah anggota keluarga akan mengurangi kesempatan anak dalam mengakses pendidikan anak usia dini (Ruhya, 2018). Orang tua cenderung memilih untuk menyekolahkan anak lainnya yang harus bersekolah pada jenjang pendidikan lain yang dianggap lebih penting dibandingkan pendidikan prasekolah yang sifatnya tidak wajib. Ruhya (2018) membuktikan bahwa setiap bertambahnya anggota rumah tangga maka kecenderungan memasukkan anak ke pendidikan prasekolah menjadi 0,739 dibanding dengan keadaan semula. Perdana (2015) juga mengungkapkan bahwa semakin bertambah ART maka kesempatan anak dalam bersekolah menurun menjadi 0,076 kali.

Kelompok Pengeluaran per Kapita Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga memiliki keterkaitan dengan perekonomian dan kesejahteraan suatu rumah tangga. Pengeluaran yang tinggi biasanya juga dikorelasikan dengan pendapatan yang tinggi. Orang tua yang memiliki pendapatan tinggi akan mudah mengalokasikan pendapatannya untuk menyekolahkan anaknya. Sebaliknya, orang tua yang memiliki pendapatan rendah cenderung mengalokasikan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan primer sehari-hari, dengan begitu keinginan anak-anak untuk bersekolah sulit diperoleh (Utomo, 2013).

Tingkat Pendidikan Ibu

Ibu dengan tingkat pendidikan tinggi merasa bahwa apa yang ia berikan tidak cukup untuk memberikan pengetahuan lebih kepada anak, sehingga ia cenderung berpartisipasi aktif dalam mengasuh dan membuat anak lebih berkembang (Oktriyanto, 2017). Delprato dkk., (2016) juga membuktikan bahwa anak dari ibu berpendidikan minimal sekolah menengah berpeluang lebih besar untuk mengikutsertakan anaknya dalam pendidikan prasekolah sebesar 1,088 kali.

Status Ibu Mengakses Media Massa

Media massa berfungsi menghubungkan satu orang dengan orang yang lain secara global. Dengan demikian, media massa dapat membantu meningkatkan kesadaran dan memajukan penyebaran ide-ide baru, termasuk pentingnya pendidikan prasekolah. Muttaqin (2017) telah membuktikan bahwa seorang anak berasal dari orang tua yang mengakses media massa memiliki kecenderungan lebih besar untuk berpartisipasi pada pendidikan prasekolah dibanding anak dari orang tua tidak mengakses media massa.

Persentase Desa yang Terdapat Satuan PAUD di setiap Kabupaten/Kota

Ketersediaan sekolah merupakan salah satu sarana untuk mendukung peserta didik mengikuti pendidikan. Dengan adanya fasilitas pendidikan yang memadai, partisipasi pendidikan dapat ditingkatkan (Yulhendri & Aulia, 2020). Pemerintah telah mengusung kebijakan penyediaan sarana pendidikan yang dekat melalui kebijakan Satu Desa Satu PAUD. Kebijakan ini diserahkan sepenuhnya pada pemerintah daerah kabupaten/kota. Sesuai dengan teori Buchmann dan Hannum (2001), kebijakan satu desa satu PAUD merupakan kebijakan nasional secara teoritis akan memengaruhi partisipasi pendidikan.

Rasio Pendidik per 100 Anak Umur 3-6 Tahun

Selain ketersediaan sarana fisik, ketersediaan tenaga pendidik sangat diperlukan. Pendidik dan tenaga kependidikan menjadi faktor utama yang menjamin terselenggaranya pendidikan prasekolah. Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa tidak semua orang tua dan pendidik dapat menjadi pendidik bagi anak usia dini. Kemampuan dari segi kognitif, pengalaman, talenta, keahlian, dan kepribadian sangat dibutuhkan untuk dapat menjadi pendidik usia dini (Bachtiar, 2016). Huisman dan Smits (2009) telah membuktikan bahwa rasio ketersediaan pendidik dan anak yang berisiko sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan orang tua dalam mendaftarkan anaknya ke jenjang pendidikan di suatu daerah.

METODOLOGI

Cakupan Penelitian

Penelitian ini mencakup wilayah Pulau Jawa pada tahun 2019. Data yang digunakan bersumber dari *raw data* Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Kor Maret 2019, data Dapodik PAUD 2018/2019 semester ganjil yang diperoleh dari laman Manajemen PAUD Dikmas, dan data APK-APM (Kemendikbud, 2019).

Unit analisis yang digunakan yaitu anak usia 3-6 tahun di Pulau Jawa. Dari data Susenas Kor Maret 2019 diketahui bahwa Pulau Jawa memiliki 119 kabupaten/kota. Setelah dilakukan

penyesuaian dengan memilih anak usia 3-6 tahun yang tinggal bersama ibunya dan belum mengikuti pendidikan sekolah dasar, ukuran sampel yang siap untuk dianalisis yaitu sebanyak 16.444 anak. Variabel respons yang digunakan yaitu berupa status partisipasi pendidikan anak usia dini yang didefinisikan sebagai anak usia 3-6 tahun yang sedang mengikuti pendidikan anak usia dini pada tahun ajaran 2018/2019. Adapun anak usia 3-6 tahun yang tidak mengikuti, pernah namun tidak berlanjut, atau belum mengikuti PAUD pada tahun ajaran 2018/2019 didefinisikan tidak berpartisipasi dalam PAUD. Variabel penjelas lain yang diduga berpengaruh terhadap variabel respons disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar Variabel Penelitian

No.	Variabel	Notasi	Kategori
Variabel Respons			
	Status Partisipasi Pendidikan Anak usia dini	statpra	0 : Tidak* 1 : Ya
Variabel Penjelas Level Individu			
1.	Jenis kelamin anak	X_1	0 : Laki-laki* 1 : Perempuan
2.	Usia anak	X_2	kontinu
3.	Klasifikasi wilayah tempat tinggal	X_3	0 : Perdesaan* 1 : Perkotaan
4.	Jumlah ART	X_4	0 : > 7 orang* 1 : 5-7 orang 2 : ≤ 4 orang
5.	Kelompok pengeluaran per kapita rumah tangga	X_5	0 : Sangat Rendah* 1 : Rendah 2 : Sedang 3 : Tinggi 4 : Sangat Tinggi
6.	Pendidikan ibu	X_6	0 : ≤ SD* sederajat 1 : SMP-SMA sederajat 2 : > SMA sederajat
7.	Status ibu mengakses media massa	X_7	0 : Tidak* 1 : Ya
Variabel Penjelas Level Kabupaten/Kota			
8.	Persentase desa/kelurahan yang terdapat satuan PAUD	Z_1	kontinu
9.	Rasio pendidik per 100 anak usia 3-6 tahun	Z_2	kontinu

Keterangan: * merupakan kategori referensi

METODE ANALISIS

Penelitian ini menggunakan dua metode analisis, yaitu analisis deskriptif untuk mengetahui gambaran umum status partisipasi PAUD di Pulau Jawa tahun 2019 dan analisis inferensial untuk mengetahui pengaruh dan kecenderungan variabel penjelas terhadap variabel respons status

partisipasi PAUD di Pulau Jawa. Analisis inferensial menggunakan regresi logistik biner multilevel *random intercept*. Regresi logistik biner digunakan karena variabel respons berupa data kategorik yaitu menunjukkan status berpartisipasi atau tidak berpartisipasi (Agresti, 2002). Selanjutnya, analisis multilevel digunakan

karena data yang digunakan memiliki struktur hierarki, yaitu terdapat level individu dan level kabupaten/kota (Hox, 2010). Regresi multilevel dapat dibedakan menjadi dua model yaitu *random intercept* dan *random slope*. Model *random intercept* yaitu saat nilai *intercept* disetiap unit/grup sampel berbeda, sedangkan koefisien regresi lainnya yang menjadi *slope* bernilai sama di setiap unit/grup sampel. Adapun model *random slope* terjadi saat koefisien regresi memiliki nilai yang berbeda setiap unit/grup sampel (Harlan, 2016). Penelitian ini menggunakan model *random intercept* dengan asumsi bahwa pengaruh setiap variabel penjelas terhadap variabel respons adalah sama untuk setiap kabupaten/kota di Pulau Jawa.

Hox (2010) menuliskan model regresi logistik biner multilevel dengan *random intercept* sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{\pi_{ij}}{1 - \pi_{ij}}\right) = \gamma_{00} + \sum_{p=1}^P \gamma_{p0} X_{pij} + \sum_{q=1}^Q \gamma_{0q} Z_{qj} + u_{0j} + e_{ij}$$

Keterangan:

- i : Urutan individu; $i = 1, 2, \dots, n_j$; n_j : Jumlah unit observasi pada tiap kelompok ke-j
- j : Urutan kelompok; $j = 1, 2, \dots, N$; N: Jumlah kelompok
- p : Urutan variabel penjelas pada level 1; $p = 1, 2, \dots, P$; P: Jumlah variabel penjelas pada level 1
- q : Urutan variabel penjelas pada level 2; $q = 1, 2, \dots, Q$; Q: Jumlah variabel penjelas pada level 2
- γ_{00} : *Fixed intercept*
- γ_{p0} : *Fixed slope* variabel penjelas ke-p pada level 1
- γ_{0q} : *Fixed slope* variabel penjelas ke-q pada level 2
- X_{pij} : Variabel penjelas ke-p dari individu ke-i di kelompok ke-j pada level 1
- Z_{qj} : Variabel penjelas ke-q dari kelompok ke-j pada level 2
- e_{ij} : Residual dari individu ke-i di kelompok ke-j pada level 1
- u_{0j} : Random efek kelompok ke-j

Estimasi parameter dalam regresi logistik

biner multilevel menggunakan *Maximum Likelihood Estimation* (MLE) dengan pendekatan integral kuadrat Gauss-Hermite Quadrature. Selanjutnya, perhitungan iterasi dilakukan menggunakan Iterasi Newton Raphson dengan *software* komputer (Oktaviana, 2017).

Analisis regresi logistik biner multilevel dengan *random intercept* dilakukan dengan tahapan:

1. Uji signifikansi *random effect* (*Likelihood Ratio Test*) dilakukan untuk mengetahui apakah efek random signifikan. Jika signifikan, model multilevel lebih baik digunakan dibanding model satu level. Hipotesis dan statistik uji yang digunakan:

$$H_0 : \sigma_{u_0}^2 = 0 \text{ (Efek random tidak signifikan)}$$

$$H_0 : \sigma_{u_0}^2 > 0 \text{ (Efek random signifikan)}$$

$$LR = -2 \ln\left(\frac{\text{likelihood model tanpa efek random}}{\text{likelihood model dengan efek random}}\right) \sim \chi^2_{(1)}$$

H_0 ditolak jika $LR > \chi^2_{(\alpha,1)}$ atau $p\text{-value} < \alpha$.

2. Menghitung nilai *Intraclass Correlation Coefficient* (ICC). ICC dihitung untuk melihat seberapa besar variasi antar kelompok. ICC bernilai 0 hingga 1, semakin mendekati 1 maka semakin dependen. Rumus ICC sebagai berikut (Hox, 2010):

$$\rho = \frac{\hat{\sigma}_{u_0}^2}{\hat{\sigma}_{u_0}^2 + \frac{\pi^2}{3}}$$

3. Uji signifikansi parameter secara simultan dilakukan untuk mengetahui apakah variabel penjelas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel respons secara bersama-sama. Hipotesis dan statistik uji yang digunakan dalam uji secara simultan yaitu:

$$H_0 : \gamma_{10} = \dots = \gamma_{p0} = \gamma_{01} = \dots = \gamma_{0q} = 0$$

$$H_1 : \text{Minimal ada satu } \gamma_{p0} \neq 0 ; \gamma_{0q} \neq 0$$

$$G = -2 \ln\left(\frac{\text{likelihood null model}}{\text{likelihood conditional model}}\right) \sim \chi^2_{(r)}$$

H_0 akan ditolak ketika nilai statistik uji $G > \chi^2_{(r)}$ atau $p\text{-value} < \alpha$ dengan r merupakan jumlah dari p dan q .

4. Uji signifikansi parameter secara parsial untuk melihat variabel mana yang memengaruhi variabel respons. Hipotesis dan statistik uji yang digunakan:

$$H_0 : \gamma_{p0} = 0 \text{ vs } H_1 : \gamma_{p0} \neq 0 \text{ (Level 1)}$$

$$H_0 : \gamma_{0q} = 0 \text{ vs } H_1 : \gamma_{0q} \neq 0 \text{ (Level 2)}$$

$$\text{Level 1 : } Z = \frac{\hat{\gamma}_{p0}}{se(\hat{\gamma}_{p0})} \sim N(0,1);$$

$$\text{Level 2 : } Z = \frac{\hat{\gamma}_{0q}}{se(\hat{\gamma}_{0q})} \sim N(0,1)$$

H_0 akan ditolak jika nilai statistik uji $|Z| >$

$Z_{\alpha/2}$ atau jika nilai *p-value* $< \alpha$.

5. Interpretasi *Odds Ratio* (OR) yang digunakan untuk melihat kecenderungan atau peluang kejadian sukses dari satu kategori dibandingkan dengan kategori lain/referensi (Wardana & Sari, 2020). Formula OR untuk analisis logistik multilevel sebagai berikut:

$$\text{Level 1 : } OR = e^{\hat{\gamma}_{p0}}, \text{ Level 2 : } OR = e^{\hat{\gamma}_{0q}};$$

dengan $p = 1,2, \dots, P$; $q = 1,2, \dots, Q$

HASIL DAN PEMBAHASAN

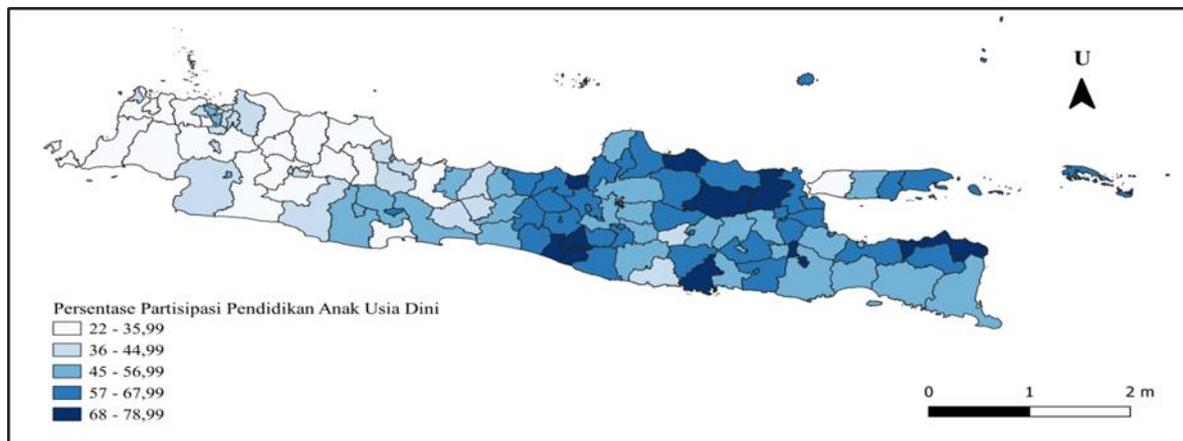
Gambaran Umum Status Partisipasi PAUD di Pulau Jawa Tahun 2019

Berdasarkan hasil pengolahan data, diketahui bahwa proporsi anak usia 3-6 tahun yang

mengikuti PAUD di Pulau Jawa hanya mencapai 47,47%. Dengan kata lain, hanya dua dari lima anak yang berpartisipasi dalam pendidikan anak usia dini. Hal ini mencerminkan bahwa masih ada lebih dari setengah anak-anak usia 3-6 tahun di Pulau Jawa yang tidak berkesempatan untuk berpartisipasi dalam PAUD.

Jika dilihat berdasarkan kabupaten/kota di Pulau Jawa (Gambar 2), terlihat bahwa persentase anak usia 3-6 tahun yang berpartisipasi pada PAUD di setiap kabupaten/kota di Pulau Jawa belum merata. Bagian timur Pulau Jawa cenderung memiliki persentase partisipasi yang tinggi dibanding dengan bagian barat Pulau Jawa.

Kabupaten/kota yang memiliki persentase partisipasi PAUD tertinggi yaitu Kabupaten Bojonegoro (78,62%) dan yang terendah yaitu Kabupaten Lebak (22,3%). Sementara itu, gambaran umum status partisipasi PAUD berdasarkan variabel penjelas disajikan pada Tabel 2.



Gambar 2 Persentase Partisipasi PAUD di Pulau Jawa Tahun 2019 menurut Kabupaten/Kota

Sumber: Olah data Susenas Kor 2019

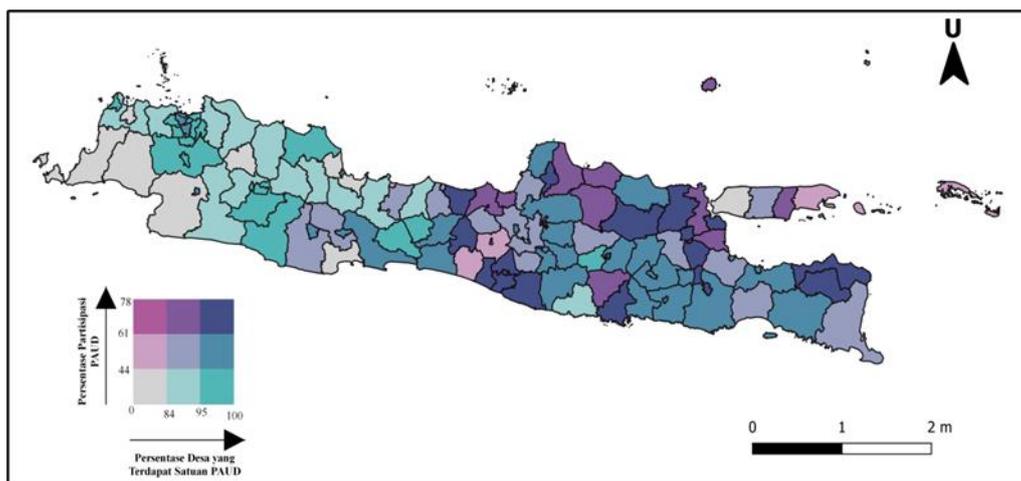
Tabel 2. Persentase Status Partisipasi PAUD menurut Variabel Penjelas

Variabel	Kategori	Status Partisipasi Pendidikan Anak Usia Dini	
		Ya	Tidak
Jenis kelamin anak	Laki-laki	46,34%	53,66%
	Perempuan	48,67%	51,33%
Klasifikasi wilayah tempat tinggal	Perdesaan	48,23%	51,77%
	Perkotaan	47,10%	52,90%
Jumlah ART	> 7 orang	43,48%	56,52%
	5-7 orang	47,43%	52,57%
	≤ 4 orang	47,78%	52,22%
Kelompok pengeluaran per kapita rumah tangga	Sangat Rendah	42,57%	57,43%
	Rendah	45,01%	54,99%
	Sedang	46,61%	53,39%
	Tinggi	49,61%	50,39%
	Sangat Tinggi	52,12%	47,88%
Tingkat Pendidikan ibu	≤ SD sederajat	41,55%	58,45%
	SMP-SMA sederajat	48,28%	51,72%
	> SMA sederajat	56,41%	43,59%
Status ibu mengakses media massa	Tidak	42,02%	57,98%
	Ya	50,05%	49,95%

Sumber: Olah data Susenas Kor 2019

Dari Tabel 2 diketahui bahwa anak usia 3-6 tahun di Pulau Jawa yang berpartisipasi dalam PAUD lebih banyak terjadi pada anak perempuan, tinggal di wilayah dengan status perdesaan, berasal dari rumah tangga dengan jumlah ART ≤ 4 orang. Persentase partisipasi pendidikan anak usia dini akan meningkat sejalan dengan meningkatnya kelompok pengeluaran per

kapita rumah tangga. Hal serupa juga terjadi pada variabel tingkat pendidikan ibu, persentase partisipasi akan meningkat dengan meningkatnya tingkat pendidikan ibu. Sementara itu, untuk variabel usia anak diketahui bahwa anak yang mendekati usia sekolah dasar memiliki persentase yang lebih besar untuk berpartisipasi pada PAUD.



Gambar 3. Persentase Desa/Kelurahan yang Terdapat Satuan PAUD dan Persentase Partisipasi PAUD di Pulau Jawa Tahun 2019 menurut Kabupaten/Kota

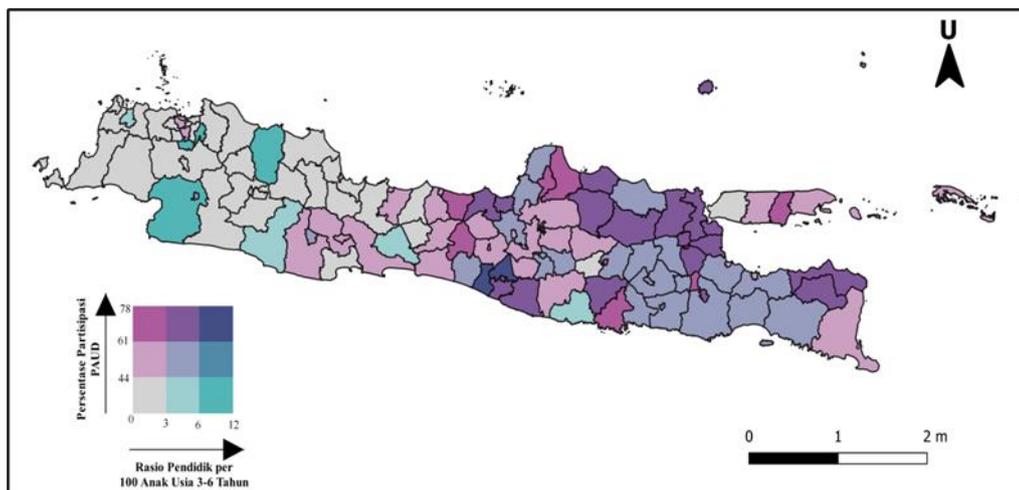
Sumber: Olah data Dapodik PAUD 2018/2019

Berdasarkan data Dapodik PAUD 2018/2019, dari 119 kabupaten/kota yang ada di Pulau Jawa, terdapat minimal satu satuan PAUD pada tahun ajaran 2018/2019 di 29 kabupaten/kota. Jika dilihat berdasarkan persebarannya (Gambar 3), persentase desa/kelurahan yang terdapat satuan PAUD di Pulau Jawa mayoritas sudah di atas 84%. Hal ini berarti jika terdapat 100 desa/kelurahan di setiap kabupaten/kota, 84 desa/kelurahan diantaranya telah memiliki minimal satu satuan pendidikan anak usia dini. Walaupun demikian, angka tersebut masih dapat dikatakan buruk karena harapannya setiap desa/kelurahan sudah terdapat minimal satu satuan PAUD. Kabupaten/kota yang paling sedikit desanya memiliki satuan pendidikan anak usia dini yaitu Kabupaten Lebak yaitu hanya 60,58% desa/kelurahan yang memiliki satuan PAUD.

Jika dikaitkan dengan persentase partisipasi PAUD (Gambar 3), kabupaten/kota yang cenderung memiliki persentase desa/kelurahan yang terdapat satuan PAUD dan persentase partisipasi pendidikannya tinggi cenderung

terjadi di kabupaten/kota di Provinsi Yogyakarta dan beberapa kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Hal lain dijumpai pada beberapa kabupaten/kota di Jawa Barat dan Banten. Sebagian besar kabupaten/kota sudah memiliki persentase desa/kelurahan yang terdapat satuan PAUD cukup, namun persentase partisipasi pendidikan anak usia dini masih sangat rendah.

Berdasarkan data Dapodik PAUD 2018/2019, rasio pendidik per 100 anak usia 3-6 tahun di Pulau Jawa menunjukkan bahwa sebagian besar kabupaten/kota di Pulau Jawa memiliki rasio pendidik yang cukup rendah yaitu secara rata-rata ketersediaan pendidik anak usia dini di Pulau Jawa hanya mencapai 3,9 atau baru terdapat 3 hingga 4 pendidik per 100 anak usia 3-6 tahun. Padahal, suatu daerah idealnya terdapat minimal 6 hingga 7 orang pendidik anak usia dini per 100 anak usia 3-6 tahun dengan asumsi semua anak usia 3-6 tahun memiliki peluang dan keinginan yang sama untuk berpartisipasi dalam pendidikan anak usia dini (Permendikbud No. 137 Tahun 2014).



Gambar 4. Rasio Pendidik per 100 Anak Usia 3-6 Tahun dan Persentase Partisipasi PAUD di Pulau Jawa Tahun 2019 menurut Kabupaten/Kota

Sumber: Olah data Dapodik PAUD 2018/2019

Jika dikaitkan dengan persentase partisipasi pendidikan anak usia dini seperti yang tertera pada Gambar 4, hanya Kabupaten Sleman dan Kabupaten Kulon Progo di Provinsi Yogyakarta yang memiliki rasio pendidik yang tinggi dan persentase partisipasi yang tinggi. Keadaan sebaliknya terjadi di beberapa kabupaten/kota di

Provinsi Banten dan Jawa Barat yang memiliki rasio pendidik rendah dan persentase partisipasi pendidikan anak usia dini juga rendah. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa kabupaten/kota di Provinsi Banten dan Jawa Barat masih sangat rendah ketersediaan pendidik anak usia dini.

Variabel yang Memengaruhi Status Partisipasi PAUD di Pulau Jawa Tahun 2019

Untuk mengetahui variabel yang berpengaruh, data dilakukan pengujian dengan hasil sebagai berikut:

- 1) Nilai statistik *Likelihood Ratio* (LR) yaitu 891,92 dan lebih besar dibanding dengan nilai $\chi^2_{(0,05;1)} = 3,841$, *p-value* yang dihasilkan yaitu 0,000 sehingga kurang dari $\alpha = 0,05$. Keputusan yang dihasilkan yaitu tolak H_0 sehingga regresi logistik biner multilevel lebih baik dibanding dengan model regresi logistik biner satu level.
- 2) Nilai ICC yang dihasilkan sebesar 0,083. Nilai ini berarti bahwa 8,3% variasi status partisipasi PAUD diakibatkan oleh perbedaan karakteristik individu di tiap kabupaten/kota.
- 3) Pengujian signifikansi parameter secara simultan menunjukkan nilai log *likelihood null model* -10950,625; log *likelihood conditional model* -8029,1122. Dengan demikian, statistik uji G bernilai 5843,0256. Nilai tersebut jauh lebih besar dibandingkan dengan nilai $\chi^2_{(0,05;14)} = 23,6848$, sehingga keputusan yang dihasilkan yaitu tolak H_0 . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat minimal satu variabel penjelas yang memengaruhi status partisipasi PAUD di Pulau Jawa.
- 4) Pengujian signifikansi parameter secara parsial. Dengan tingkat kepercayaan 95%, variabel jenis kelamin anak, usia anak, jumlah

anggota rumah tangga, kelompok pengeluaran per kapita rumah tangga, pendidikan tertinggi ibu, status ibu mengakses media massa, persentase desa yang terdapat satuan PAUD, dan rasio pendidik terhadap 100 anak usia 3-6 tahun signifikan berpengaruh (Tabel 3). Variabel yang tidak signifikan berpengaruh yaitu variabel klasifikasi wilayah tempat tinggal. Variabel klasifikasi wilayah tempat tinggal tidak signifikan sejalan dengan kondisi partisipasi PAUD antara anak yang tinggal di wilayah perkotaan dan perdesaan. Persentase partisipasi PAUD di wilayah perkotaan dan perdesaan tidak jauh berbeda. Hal ini juga menjadi indikasi bahwa pemahaman akan pentingnya PAUD sudah mulai dipahami para penduduk di wilayah perdesaan.

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 3, model persamaan yang dapat dibentuk yaitu:

$$\ln\left(\frac{\hat{\pi}_{ij}}{1 - \hat{\pi}_{ij}}\right) = -10,110^* + 0,127X_{11ij}^* + 1,396 X_{2ij}^* - 0,039 X_{31ij}^* + 0,237 X_{41ij}^* + 0,278 X_{42ij}^* + 0,091 X_{51ij}^* + 0,193 X_{52ij}^* + 0,345 X_{53ij}^* + 0,541 X_{54ij}^* + 0,242 X_{61ij}^* + 0,679 X_{62ij}^* + 0,167 X_{71ij}^* + 0,030Z_{1j}^* + 0,100 Z_{2j}^* + \hat{u}_{0j}$$

Keterangan :

* : Signifikan pada tingkat signifikansi 5%

Tabel 3. Hasil Pengujian Signifikansi Parameter Secara Parsial pada Setiap Variabel

Variabel	$\hat{\beta}$	SE	Z	P-value	OR
Variabel Level Individu					
Jenis Kelamin Anak (<i>ref: laki-Laki</i>)					
Perempuan (X_{11})*	0,127	0,039	3,21	0,001	1,135
Usia Anak (X_2)*	1,396	0,023	61,38	0,000	4,042
Klasifikasi Wilayah Tempat Tinggal (<i>ref: perdesaan</i>)					
Perkotaan (X_{31})	-0,039	0,049	-0,79	0,427	0,962
Jumlah ART (<i>ref: >7 orang</i>)					
5-7 orang (X_{41})*	0,237	0,109	2,18	0,030	1,267
≤ 4 orang (X_{42})*	0,278	0,109	2,54	0,011	1,320
Kelompok Pengeluaran Per Kapita Rumah Tangga (<i>ref: Sangat rendah</i>)					
Rendah (X_{51})	0,091	0,063	1,43	0,152	1,096
Sedang (X_{52})*	0,193	0,066	2,93	0,003	1,213
Tinggi (X_{53})*	0,345	0,069	5,02	0,000	1,412
Sangat Tinggi (X_{54})*	0,541	0,076	7,16	0,000	1,719

Tingkat Pendidikan Ibu (<i>ref: ≤ SD sederajat</i>)					
SMP-SMA sederajat (X_{61})*	0,242	0,051	4,77	0,000	1,274
> SMA sederajat (X_{62})*	0,679	0,080	8,47	0,000	1,971
Status Ibu Mengakses Media Massa (<i>ref: tidak</i>)					
Ya (X_{71})*	0,167	0,049	3,41	0,001	1,182
Variabel Level Kontekstual					
Persentase desa/kelurahan yang terdapat satuan PAUD (Z_1)*	0,030	0,010	3,41	0,001	1,031
Rasio pendidik per 100 anak usia 3-6 tahun (Z_2)*	0,100	0,030	3,36	0,003	1,106
Konstanta	-10,110	0,982	-10,29	0,000	0,00004

Sumber: Olah data Susenas Kor 2019

Keterangan: * Variabel signifikan pada tingkat signifikansi 5% dan ref: kategori referensi

Kecenderungan Variabel dalam Memengaruhi Status Partisipasi PAUD di Pulau Jawa Tahun 2019

Jenis Kelamin Anak

Variabel jenis kelamin anak memiliki nilai OR sebesar 1,135. Nilai ini menunjukkan bahwa anak perempuan mempunyai kecenderungan untuk berpartisipasi dalam PAUD 1,135 kali lebih besar dibandingkan anak laki-laki. Hal ini dapat terjadi karena anak perempuan secara konsisten menunjukkan perilaku yang lebih mudah diatur, kemampuan bahasa, dan kompetensi sosial relatif lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki (Bulotsky-Shearer dkk., 2012). Anak perempuan juga memiliki pengaturan diri yang jauh lebih baik daripada anak laki-laki (Gnaulati, 2014) dan anak perempuan cenderung dibesarkan untuk berperilaku dengan cara yang sejalan dengan bagaimana pendidik mengharapkan untuk berperilaku (Pyne, 2020)

Usia Anak

Variabel usia anak memiliki nilai OR sebesar 4,042. Hal ini berarti bahwa setiap bertambahnya usia pada anak 3-6 tahun, kecenderungan untuk berpartisipasi pada pendidikan anak usia dini meningkat 4,042 kali lebih besar. Dengan kata lain, anak pada rentang usia 3-6 tahun yang memiliki usia setahun lebih tua akan memiliki kecenderungan 4,042 kali lebih besar untuk berpartisipasi dalam PAUD dibandingkan dengan anak yang lebih muda setahun dari usianya. Usia anak tentunya memengaruhi kematangan dan kesiapan anak dalam masuk

dunia sekolah. Anak yang terlalu cepat dimasukkan ke dalam institusi pendidikan tanpa memperhatikan kesiapannya, maka anak dapat mengalami BLAST (*Bored Lonely Afraid-Angry Stress Tired*) (Indah & Rusmaladewi, 2019).

Jumlah Anggota Rumah Tangga (ART)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dari rumah tangga dengan jumlah ART sedikit, cenderung memiliki peluang lebih besar untuk berpartisipasi. Anak yang berasal dari rumah tangga dengan jumlah ART ≤ 4 orang memiliki kecenderungan 1,320 kali lebih besar untuk mengikuti PAUD dibandingkan anak dari rumah tangga dengan jumlah ART >7 orang. Sementara itu, anak dari rumah tangga dengan jumlah ART 5-7 orang memiliki kecenderungan 1,267 kali lebih besar untuk mengikuti PAUD dibandingkan dengan anak yang tinggal pada rumah tangga dengan jumlah ART >7 orang. Hasil tersebut beralasan karena dengan bertambahnya jumlah anggota rumah tangga maka semakin banyak kebutuhan anggota rumah tangga yang harus dipenuhi (Amida & Sitorus, 2020), sehingga harus menentukan mana saja yang perlu diprioritaskan (Ruhjana, 2018). Jumlah anggota keluarga juga memiliki hubungan terbalik dengan alokasi sumber dana untuk pendidikan anak. Semakin banyak jumlah anggota rumah tangga maka akan membuat alokasi sumber dana pendidikan anak semakin rendah (Gumus & Chudgar, 2015; Ibourk & Taha, 2018).

Kelompok Pengeluaran Per Kapita Rumah Tangga

Semakin tinggi kelompok pengeluaran rumah tangga maka semakin besar peluang seorang anak berpartisipasi dalam PAUD. Anak yang berasal dari rumah tangga dengan kelompok pengeluaran sedang, tinggi, dan sangat tinggi memiliki kecenderungan berturut-turut 1,213 kali; 1,412 kali; dan 1,719 kali lebih besar untuk berpartisipasi dalam PAUD dibandingkan dengan kelompok pengeluaran sangat rendah. Akan tetapi, anak yang berasal dari rumah tangga dengan kelompok pengeluaran rendah tidak berpengaruh signifikan. Hal ini berarti tidak ada perbedaan antara anak yang berasal dari rumah tangga dengan kelompok pengeluaran rendah dan sangat rendah. Dengan demikian, terdapat indikasi bahwa rumah tangga dengan status ekonomi rendah (baik itu rendah maupun sangat rendah) masih mengalami kesulitan untuk menyekolahkan anaknya pada pendidikan anak usia dini. Sejalan dengan Takerubun dan Marsisno (2020) yang menunjukkan bahwa dengan meningkatnya rata-rata pengeluaran pada suatu rumah tangga maka kecenderungan untuk berpartisipasi pada pendidikan PAUD juga akan semakin tinggi. Kondisi keuangan rumah tangga yang rendah mengakibatkan kebutuhan anak terkait pendidikan tidak dapat terpenuhi dengan baik (Mandasari & Fauziah, 2022).

Tingkat Pendidikan Ibu

Anak dari ibu dengan tingkat pendidikan SMP/SMA sederajat memiliki kecenderungan untuk berpartisipasi dalam PAUD sebesar 1,274 kali lebih besar dibandingkan dengan anak yang ibunya hanya berpendidikan SD ke bawah. Anak yang memiliki ibu dengan pendidikan >SMA sederajat memiliki kecenderungan untuk berpartisipasi dalam PAUD sebesar 1,971 kali lebih besar dibanding dengan anak yang ibunya hanya berpendidikan SD ke bawah.

Seorang ibu yang memiliki pendidikan memadai akan mengerti mana hal yang baik dan bermanfaat bagi dirinya dan anak-anaknya. Orang tua yang berpendidikan juga memiliki cita-cita dan harapan yang tinggi terhadap anaknya. Dengan begitu, ibu akan mendukung dengan memberikan pendidikan dan sarana

lainnya (Eryanto & Swaramarinda, 2013). Semakin baik pemahaman orang tua terkait pentingnya pendidikan anak usia dini, semakin besar tingkat harapan terhadap PAUD. Dengan besarnya harapan tersebut, hal ini akan membuat semakin besar pula tingkat partisipasi PAUD (Rosdiana, 2006).

Status Ibu Mengakses Media Massa

Seorang anak yang ibunya mengakses media massa memiliki kecenderungan 1,182 kali lebih besar untuk berpartisipasi dibandingkan dengan anak yang ibunya tidak mengakses media massa. Seorang ibu yang mengakses media massa akan memiliki pengetahuan lebih luas. Otakhonova (2021) menyatakan bahwa media massa merupakan lembaga yang mengumpulkan semua informasi, memprosesnya, dan memberikannya kepada publik, termasuk juga terkait informasi pentingnya partisipasi PAUD. Hal ini juga yang akan mengubah pola pikir orang tua terhadap perkembangan kecerdasan anaknya dengan ketersediaan memberikan nilai pembelajaran baik secara pribadi maupun melalui institusi (Vindeker & Pavlova, 2018).

Persentase Desa/Kelurahan yang Terdapat Satuan PAUD

Persentase desa/kelurahan yang terdapat satuan PAUD di tiap kabupaten/kota berpengaruh signifikan dan positif terhadap partisipasi PAUD dengan nilai OR 1,031. Setiap peningkatan 1 persen desa yang memiliki PAUD, kecenderungan anak untuk berpartisipasi pada PAUD menjadi 1,031 kali lebih besar.

Dengan adanya fasilitas pendidikan yang memadai, terlebih hingga satuan unit terkecil seperti desa, maka partisipasi pendidikan dapat meningkat (Yulhendri & Aulia, 2020). Dengan adanya persebaran yang merata maka jarak yang dirasakan oleh setiap penduduk menjadi lebih dekat. Jarak ke sekolah yang dekat akan meningkatkan peserta didik berpartisipasi dalam pendidikan (Perdana, 2015).

Rasio Pendidik per 100 Anak Usia 3-6 Tahun

Rasio pendidik anak usia dini per 100 anak usia 3-6 tahun memiliki pengaruh yang signifikan dan positif dengan nilai OR sebesar 1,106. Nilai ini

memiliki arti bahwa setiap penambahan satu tenaga pendidik per 100 anak usia 3-6 tahun di setiap kabupaten/kota, maka kecenderungan anak untuk berpartisipasi pada PAUD menjadi 1,106 kali lebih besar. Ketersediaan pendidik menjadi hal penting karena pendidik merupakan penggerak keberlangsungan proses kegiatan PAUD. Permendikbud No 137 tahun 2014 menyatakan bahwa pendidik anak usia dini memiliki tugas perencanaan, pembimbingan, pelatihan, pengasuhan dan perlindungan terhadap anak. Bahkan, pendidik juga ikut serta dalam melaksanakan administrasi pendidikan. Ketersediaan pendidik anak usia dini juga sangat penting karena tidak semua orang maupun orang tua mampu menjadi pendidik, dan tidak semua pendidik mau menjadi pendidik anak usia dini karena pendidik anak usia dini harus mampu dari segi kognitif, pengalaman, talenta, keahlian, kepribadian, dan kesabaran (Bachtiar, 2016).

KESIMPULAN

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa anak usia 3-6 tahun di Pulau Jawa yang berpartisipasi dalam PAUD sebanyak 47,47%. Kabupaten/kota dengan partisipasi PAUD tertinggi yaitu Kabupaten Bojonegoro dan terendah yaitu Kabupaten Lebak.

Variabel yang signifikan berpengaruh terhadap status partisipasi PAUD di Pulau Jawa yaitu jenis kelamin anak, usia anak, jumlah ART, kelompok pengeluaran per kapita rumah tangga, tingkat pendidikan ibu, status ibu dalam mengakses media massa, persentase desa/kelurahan yang terdapat satuan PAUD, dan rasio pendidik per 100 anak usia 3-6 tahun.

Tingkat kecenderungan anak usia 3-6 tahun di Pulau Jawa untuk berpartisipasi dalam PAUD lebih besar terjadi pada anak perempuan; berasal dari rumah tangga dengan jumlah ART ≤ 4 orang dan 5-7 orang; berasal dari rumah tangga dengan kelompok pengeluaran sedang, tinggi, dan sangat tinggi; berasal dari ibu dengan tingkat pendidikan SMP-SMA sederajat dan $> SMA$ sederajat; serta berasal dari ibu yang mengakses media massa. Partisipasi PAUD juga cenderung lebih besar terjadi pada anak yang tinggal di kabupaten/kota

dengan persentase desa yang memiliki satuan PAUD tinggi, dan memiliki rasio pendidik terhadap anak usia 3-6 tahun yang tinggi.

Berdasarkan temuan utama dalam kajian ini, pemerintah sebaiknya terus menjamin ketersediaan sarana PAUD dan ketersediaan pendidik. Program kebijakan satu desa/kelurahan minimal satu PAUD harus terus dilakukan dan dipastikan seluruh desa/kelurahan terdapat satuan PAUD. Pemerintah Kabupaten Lebak, khususnya, dapat lebih menyediakan satuan PAUD di setiap desa/kelurahan. Selain itu, menjaga ketersediaan pendidik dapat dilakukan dengan memberikan kompensasi dan jaminan ekonomi yang sesuai kepada para pendidik.

Setiap orang tua harus memiliki rencana dalam pembentukan keluarga. Pengaturan jumlah anak dan jarak kelahiran akan memperbesar peluang anak untuk berpartisipasi dalam PAUD. Dengan jumlah anak yang terkendali maka jumlah anggota rumah tangga dan beban ekonomi rumah tangga juga dapat terkendali. Penelitian ini memberikan pengetahuan kepada orang tua maupun calon orang tua bahwa penting melakukan perencanaan sebelum membentuk keluarga, terutama untuk orang tua atau calon orang tua yang rumah tangganya memiliki status ekonomi rendah untuk dapat memaksimalkan upayanya agar anak dapat berpartisipasi dalam PAUD.

Pemerintah dapat memberikan kemudahan akses dan menyetarakan pendidikan bagi perempuan untuk dapat terus melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pemerintah juga sudah selayaknya menyediakan dan meningkatkan layanan media massa terutama masalah teknologi informasi dan komunikasi, salah satunya seperti jangkauan sinyal di seluruh wilayah. Dari hal ini, penelitian ini juga memberikan gambaran bahwa seorang ibu atau calon ibu penting mempersiapkan dirinya dengan cara membekali diri dengan pendidikan dan pengetahuan agar seorang anak memiliki kesempatan berpartisipasi dalam PAUD.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan dengan menambah variabel lain, terutama untuk variabel kontekstual yang

dianggap berpengaruh namun belum tercakup dalam penelitian ini. Misalnya, variabel terkait pendanaan pemerintah dalam membantu PAUD, seperti alokasi dan realisasi dana Bantuan Operasional Penyelenggaraan (BOP) PAUD atau persentase anggaran pendidikan di setiap kabupaten/kota yang pada penelitian ini belum digunakan karena ketidaklengkapan data. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menggunakan data yang lebih representatif dengan keadaan terbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Agresti, A. (2002). *Categorical data analysis, second edition*. John Wiley & Sons, Inc.
- Akbarjono, A. (2015). Road map integrasi revolusi mental dan capacity building dalam sistem pendidikan nasional. *At-Ta'lim*, 13(1), 70-91. <https://doi.org/10.29300/attalim.v14i1.262>
- Amida, O. V., & Sitorus, J. R. H. (2020). Penerapan regresi logistik biner multilevel dalam analisis pengaruh karakteristik individu, rumah tangga, dan wilayah terhadap status kemiskinan balita di Kepulauan Maluku dan Pulau Papua. *Prosiding Seminar Nasional Official Statistics 2020 Jakarta*, 1, 967-977. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2020i1.569>
- Amirin, T. M. (2005). Membedah konsep dan teori partisipasi serta implikasi operasionalnya dalam penelitian pendidikan. *Dinamika Pendidikan*, 12(1), 78-97. <https://journal.uny.ac.id/index.php/dinamika-pendidikan/article/view/6004>
- Bachtiar, M. Y. (2016). Pendidik dan tenaga kependidikan. *Jurnal Pemikiran, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Bidang Pendidikan*, 6(3), 196-202. <https://doi.org/10.26858/publican.v6i3.2275>
- Bappenas. (2017). *Visi dan arah Pembangunan Jangka Panjang (PJP) tahun 2005–2025*. <https://www.bappenas.go.id/id/data-dan-informasi-utama/dokumen-perencanaan-dan-pelaksanaan/dokumen-rencana-pembangunan-nasional/rpjp-2005-2025/rpjp-2005-2025/>
- BPS. (2019). *Potret pendidikan Indonesia Statistik Pendidikan 2019*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/publication/2019/11/29/1deb588ef5fdbfba3343bb51/potret-pendidikan-statistik-pendidikan-indonesia-2019.html>
- BPS. (2020). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-provinsi di Indonesia menurut pengeluaran*. Badan Pusat Statistik.
- Brown, T. T., & Jernigan, T. L. (2012). Brain development during the preschool years. *Neuropsychology Review*, 22(4), 313–333. <https://doi.org/10.1007/s11065-012-92141>.
- Buchmann, C., & Hannum, E. (2001). Education and stratification in developing countries: A review of theories and research. *Annual Review of Sociology*, 27, 77–102. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.27.1.77>
- Bulotsky-Shearer, R. J., Dominguez, X., & Bell, E. R. (2012). Preschool classroom behavioral context and school readiness outcomes for low-income children: A multilevel examination of child- and classroom-level influences. *Journal of Educational Psychology*, 104, 421–438. <https://doi.org/10.1037/a0026301>
- Delprato, M., Dunne, M., & Zeitlyn, B. (2016). Preschool attendance: A multilevel analysis of individual and community factors in 21 low and middle-income countries. *International Journal of Quantitative Research in Education*, 3(1), 1-23. <https://doi.org/10.1504/IJQRE.2016.073633>.
- Eryanto, H., & Swaramarinda, D. R. (2013). Pengaruh modal budaya, tingkat pendidikan orang tua dan tingkat pendapatan orang tua terhadap prestasi akademik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 39-61. <https://doi.org/10.21009/JPEB.001.1.3>

- Gnaulati, E. (2014). Why girls tend to get better grades than boys do. *The Atlantic*. <https://www.theatlantic.com/education/archive/2014/09/why-girls-get-better-grades-than-boys-do/380318/>
- Gumus, S., & Chudgar, A. (2015). Factors affecting school participation in Turkey: An analysis of regional differences. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 46(1), 929-951. <https://doi.org/10.1080/03057925.2015.1095073>.
- Hanushek, E. & Woessmann, L. (2020). The economic impacts of learning losses. *OECD Education Working Papers* No. 225. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/21908d74-en>
- Harlan, J. (2016). *Analisis multilevel*. Penerbit Gunadarma.
- Hox, J. J. (2010). *Multilevel analysis techniques and applications, second edition*. Routledge.
- Huisman, J., & Smits, J. (2009). Effect of household and district level factors on primary school enrollment in 30 developing countries. *World Development*, 37(1), 179-193.
- Ibourk, A., & Taha, S. E. (2018). Key factors of cognitive performance in Moroccan preschool: Evidence from random slope model. *International Business Research*, 11(11), 92-106. <https://doi.org/10.5539/ibr.v11n11p92>
- Indah, D. R., & Rusmaladewi. (2019). Pemahaman orang tua mengenai dampak playgroup dalam perkembangan anak usia dini di Kota Palangka Raya. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi Pintar Harati*, 15(2), 29-47.
- Kemendikbud. (2019). *Statistik pendidikan anak usia dini 2018/2019*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_DCB57430-EB91-4D86-9C08-A478A0629619_.pdf
- KPPPA & BPS. (2019). *Profil anak Indonesia 2019*. https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/slider/e56dc-15242-profil-anak-indonesia_-2019.pdf
- Mandasari, J. & Fauziah, P. Y. (2022). Persepsi orang tua tentang pendidikan anak pada Suku Paser. *Jurnal Obsesi*, 6(2), 761-770. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1033>
- Mansur, A. R. (2019). *Tumbuh kembang anak usia prasekolah*. Andalas University Press.
- Muttaqin, T. (2017). *The education divide in Indonesia: Four essays on determinants of unequal access to and quality of education*. University of Groningen. <https://research.rug.nl/en/publications/the-education-divide-in-indonesia-four-essays-on-determinants-of->
- Muttaqin, T. (2018). Determinants of unequal access to and quality of education in Indonesia. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 2(1), 1-23. <https://doi.org/10.36574/jpp.v2i1.27>
- Novalita, R. (2017). Perbandingan pendidikan negara Belgia dengan negara Indonesia. *Jurnal Spasial*, 3(4), 1-12. <https://doi.org/10.22202/js.v4i3.2395>
- Octaviana, F. A. (2017). *Pemodelan status bekerja ibu rumah tangga menggunakan model multilevel dengan respon biner* [Tesis]. Institut Teknologi Sepuluh November. <https://repository.its.ac.id/2093/7/1315201029-Master-Theses.pdf>
- Oktriyanto. (2017). Partisipasi keluarga anggota Bina Keluarga Balita (BKB) dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak usia 0-6 Tahun. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 11(2), 133-142. <https://doi.org/10.14203/jki.v11i2.192>
- Otakhonova, K. (2021). Cognitive principle of foregrounding in the mass-media. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 7(4), 194-200. <https://doi.org/10.21744/ijllc.v7n4.1649>

- Perdana, N. S. (2015). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap aksesibilitas memperoleh pendidikan untuk anak-anak di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(3), 279-297. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v21i3.191>
- Pyne, J. (2020). Gender test score gaps under equal behavioral engagement. *Education Researcher*, 49(6), 459-464. <https://doi.org/10.3102/0013189X20930203>
- Ratnaningsih, I. Z., Prihatsanti, U., & Prasetyo, A. R. (2017). Pelatihan bagi kader Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Kecamatan Banyumanik Semarang. *Jurnal Info*, 17(2), 97-110. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/info/article/view/1064>
- Rosdiana, A. (2006). Partisipasi orang tua terhadap pendidikan anak usia dini: Survei pada kelompok bermain di Kota Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Visi PTK-PNF*, 1(2), 62-72. <https://doi.org/10.21009/JIV.0102.10>
- Ruhyana, N. F. (2018). Aksesibilitas anak mengikuti pendidikan anak usia dini di Kabupaten Sumedang. *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan Dikmas*, 13(2), 101-111. <https://doi.org/10.21009/JIV.1302.4>
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology fifth edition*. McGraw-Hill.
- Suyadi, Sumaryati, Hastuti, D., & Saputro, A. D. (2020). Early childhood education teachers' perception of the integration of anti-corruption education into Islamic religious education in Bawean Island Indonesia. *Ilkogretim Online – Elementary Education*, 19(3), 1703-1714. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2020.734838>
- Takerubun, C., & Marsisno, W. (2020). Pengaruh faktor keluarga terhadap partisipasi pendidikan anak usia dini di Papua Barat. *Prosiding Seminar Nasional Official Statistics 2020 Jakarta*, 1, 638-650. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2020i1.460>
- Tulasi, K. K., Fatona, S. D., & Buti, S. C. B. (2019). *Variabel-variabel yang memengaruhi status partisipasi pendidikan prasekolah anak usia dini di Papua 2017*. Politeknik Statistika STIS.
- Utomo, A. A. P. (2013). Hubungan antara pendidikan dan pendapatan orang tua dengan kesadaran menyekolahkan anak pada pedagang kaki lima di belakang THR Sriwedari Surakarta. *Sosialitas*, 3(2), 1-13.
- Vindeker, O., & Pavlova, S. (2018). Preschooler's cognitive development in correlation with their parents' implicit theories of intelligence and personality. *KnE Life Sciences*, 4(8), 896-905. <https://doi.org/10.18502/cls.v4i8.3347>
- Wardana, L. O., & Sari, L. K. (2020). Analisis Faktor-faktor yang memengaruhi eksploitasi pekerja anak di Indonesia menggunakan regresi logistik biner. *Indonesian Journal of Statistics and Its Applications*, 4(3), 432-447. <https://doi.org/10.29244/ijsa.v4i3.616>
- Yulhendri & Aulia, M. R. (2020). Pengaruh anggaran pendidikan, jumlah guru dan jumlah kelas terhadap partisipasi pendidikan Sekolah Menengah Pertama di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ecogen*, 3(5), 155-164. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v3i1.8534>